

**TEMA DAN TOKOH DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK  
"SAKSI MATA" KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

**SKRIPSI**



*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Pendidikan Sarjana  
pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*

Asal	: Hadiah	Klass	S
Terima Tgl:	: 10 OCT 2000	808.83	
No. Induk:	: 10 270 21 2000	AR1	
		A	

Oleh :

**Arisman**

9402108036

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

2000



**MOTTO**

Tindakan-tindakan manusia jangan diejek, diratapi, dan diumpat, melainkan pahamiilah!

(Spionase, 1995:44)



PERSEMBAHAN

**Skripsi ini kupersembahkan kepada:**

- 1) Ibu dan bapak Priyo Mulyono yang senantiasa memberikan doa dan kasihsayangnya;
- 2) Dosen pembimbing ; I) Drs. Mujiman Rus Andianto;  
II) Dra. Endang Sri Widayati;
- 3) Ibu dan bapak Samino
- 4) Drs. Sri Mulyono
- 5) Winarni, S. Pd
- 6) Giarti, A. Md



**PENGAJUAN**

**TEMA DAN TOKOH DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK  
"SAKSI MATA" KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

Skripsi

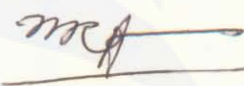
Diajukan untuk dipertahankan di depan penguji sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Jurusan Bahasa dan Seni  
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Oleh:

Nama : Arisman  
NIM : 940 210 8036  
Angkatan Tahun : 1994  
Daerah Asal : Klaten  
Tempat tanggal lahir : Klaten, 01 Oktober 1975  
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Seni/  
Program Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

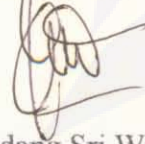
Pembimbing I



Drs. Mujiman Rus .A.

NIP. 131 286 066

Pembimbing II



Dra. Endang Sri Widayati

NIP. 131 453 128

**PENGESAHAN**

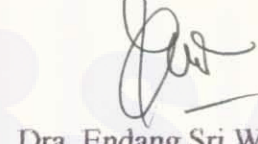
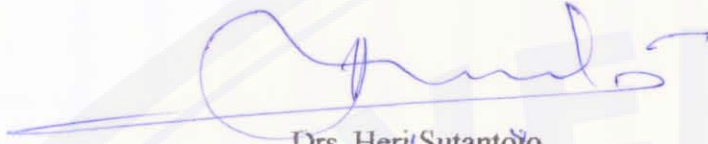
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji dan Diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pada hari : Jumat  
Tanggal : 25 Agustus 2000  
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Drs. Heri Sutantojo

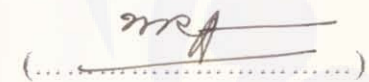
Dra. Endang Sri Widayati

NIP. 1 30 261 661

NIP. 131 453 128

Anggota:

1. Drs. Sukatman, M.Pd  
NIP. 132 326 326
2. Drs. Mujiman Rus Andianto  
NIP. 131 286 066

  
(.....)  
(.....)

Mengetagui,  
a.n. Dekan

Pebantu Dekan I



Drs. Djoko Suhud  
NIP. 130 355 407

**KATA PENGANTAR**

Penulis panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunianya yang telah diberikan kepada penulis. Berkat rahmat Tuhan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini sebagai berikut:

- 1) Rektor Universitas Jember;
- 2) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas jember;
- 3) Kepala Perpustakaan Pusat beserta Staf Karyawan Universitas Jember;
- 4) Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 5) Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 6) Pembimbing I dan II;
- 7) Seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 8) Rekan-rekan di Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 9) Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kesalahan atau kekurangan karena itu, kritik dan saran yang bermanfaat bagi penyempurnaan skripsi ini penulis harapkan.

Jember, Agustus 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	iii
PENGAJUAN	iv
PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	
ABSTRAK	
<b>I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	2
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Definisi Operasional.....	3
<b>II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pengertian Cerpen .....	4
2.2 Pengertian Tema.....	5
2.3 Jenis-Jenis Tema .....	5
2.4 Kriteria Menentukan Tema .....	6
2.5 Pengertian Tokoh .....	6
2.6 Jenis-Jenis Tokoh.....	7
2.7 Penokohan atau Perwatakan.....	8
<b>III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Rancangan Penelitian .....	10
3.2 Data dan Sumber Data.....	10
3.2.1 Data .....	10
3.2.2 Sumber Data .....	11
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	11
3.4 Teknik Analisis Data.....	11

3.4.1 Membaca.....	11
3.4.2 Interpretasi.....	12
3.5 Instrumen Penelitian.....	13
3.6 Prosedur Penelitian.....	13

**IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Tema-tema pada Cerita-cerita "Saksi Mata" Karya Seno Gumira Ajidarma.....	14
4.1.1 Tema Moral atau Fisik.....	14
4.1.2 Tema Organik atau Jasmaniah.....	16
4.1.3 Tema Sosial.....	16
4.1.4 Tema Egoik.....	20
4.1.5 Tema Ketuhanan.....	27
4.2 Gambaran Tokoh Utama pada Cerita-cerita "Saksi Mata" Karya Seno Gumira Ajidarma.....	28
4.2.1 Tokoh "Saksi Mata".....	28
4.2.2 Tokoh "Dewi".....	29
4.2.3 Tokoh "Manuel".....	30
4.2.4 Tokoh "Maria".....	30
4.2.5 Tokoh "Serdadu".....	31
4.2.6 Tokoh "Dokter".....	31
4.2.7 Tokoh "Januario".....	32
4.2.8 Tokoh "Guru Alfonso".....	32
4.2.9 Tokoh "Petugas Sensus".....	32
4.2.10 Tokoh "Aku".....	33
4.2.11 Tokoh "Jendral".....	33
4.2.12 Tokoh "Aku".....	34
4.2.13 Tokoh "Aku".....	34



**V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	36
5.2 Saran .....	36

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. MATRIK PENELITIAN
2. SINOPSIS
3. BIOGRAFI PENGARANG
4. LEMBAR KONSULTASI
5. INSTRUMEN PENELITIAN
6. RIWAYAT HIDUP



ABSTRAK

Arisman, Agustus 2000. Tema dan Tokoh dalam Kumpulan Cerita Pendek “Saksi Mata” Karya Seno Gumira Ajidarma.

Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pembimbing: (1) Drs. Mujiman Rus Andianto; (2) Dra. Endang Sri Widayati.

Kata Kunci : Tema, Tokoh, Cerita Pendek.

Dipilihnya tema dan tokoh dalam kumpulan cerita pendek “Saksi Mata “ karena; 1) tema sangat penting dalam mempertajam analisis siswa; 2) tema yang dipaparkan oleh pengarang pada umumnya menyangkut hal-hal yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri bagi pembaca; 3) tokoh-tokoh yang dideskripsikan dalam cerita-cerita “Saksi Mata” sangat penting bagi pengajaran dalam membentuk watak siswa yang baik, sehingga perlu dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini ialah; (1) tema-tema apa sajakah yang terdapat pada cerita-cerita dalam kumpulan cerita pendek “Saksi Mata” karya Seno Gumira Ajidarma; (2) bagaimanakah watak-watak tokoh utama pada cerita-cerita dalam kumpulan cerita pendek “Saksi Mata” karya Seno Gumira Ajidarma.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan tema pada cerita-cerita dalam kumpulan cerita pendek “Saksi Mata” karya Seno Gumira Ajidarma; (2) mendeskripsikan watak tokoh utama pada cerita-cerita dalam kumpulan cerita pendek “Saksi Mata” karya Seno Gumira Ajidarma.

Teori yang digunakan adalah pengertian cerita pendek, tema dalam cerita pendek, jenis-jenis tema, kriteria menentukan tema, pengertian tokoh, jenis-jenis tokoh, penokohan atau perwatakan.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif-struktural dengan sasaran kumpulan cerita pendek “Saksi Mata” karya Seno Gumira Ajidarma. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Lebih lanjut, analisis data menggunakan cara membaca dan interpretasi.

Hasil penelitian yang diperoleh berupa tema-tema cerita pendek ialah; 1) tema moral ; 2) tema sosial; 3) tema egoik ; dan 4) tema ketuhanan, sedangkan tema organik tidak ditemukan pada kumpulan cerita pendek “Saksi Mata”. Tema-tema yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek “Saksi Mata” karya Seno Gumira Ajidarma yang paling dominan ialah tema egoik, tema tersebut menceritakan tentang kehidupan yang harus diperjuangkan walaupun penuh pengorbanan. Watak-watak tokoh utama dalam kumpulan cerita pendek “Saksi Mata” pada umumnya menggambarkan watak yang sabar, tegas, dan percaya diri, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri bagi pembaca.

Penelitian ini hendaknya dapat bermanfaat bagi murid, pembaca, guru, calon guru , serta lembaga pendidikan sebagai perbandingan penelitian selanjutnya.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembicaraan suatu karya sastra (cerita pendek) tidak pernah terlepas dari tema dan tokoh. Keduanya merupakan unsur yang penting dan terkait yang saling berhubungan, karena tanpa adanya kedua unsur tersebut suatu karya sastra (cerita pendek) tidak berarti.

Meskipun penelitian tema dan tokoh banyak diteliti, tetapi peneliti ingin mendeskripsikan jenis-jenis tema dan tokoh utama berdasarkan perwatakannya.

Tema merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam membaca karya sastra (cerita pendek), karena tanpa tema tersebut seorang pembaca karya sastra (cerpen) tidak dapat mengetahui isi atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tema merupakan bagian yang terpenting pada suatu cerita, sehingga tema perlu dikaji dalam penelitian ini.

Dipilihnya tema dalam penelitian ini, karena; 1) tema sangat penting dalam mempertajam analisis siswa; 2) tema yang dipaparkan oleh pengarang dalam cerita-cerita "*Saksi Mata*" pada umumnya menyangkut hal-hal pengkhianatan, perasaan, kemampuan berpikir, dan khayalan serta rasa egois yang tinggi sehingga menumbuhkan semangat rasa percaya diri bagi pembaca karya sastra tersebut.

Tema-tema yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek "*Saksi Mata*" tidak terlepas dari peran tokoh dalam cerita. Menurut Sudjiman (1988 :16) tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam cerita. Tokoh merupakan alat dalam menyampaikan ide atau gagasan pengarang, sehingga hidup tidaknya cerita pengarang tergantung pada tokoh dalam melakukan perannya.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh merupakan individu ciptaan pengarang yang mengalami peristiwa dan perubahan dalam mengembangkan gagasan pengarang.

Dipilihnya tokoh dalam penelitian ini, karena tokoh-tokoh yang dideskripsikan dalam cerita-cerita "*Saksi Mata*" sangat penting bagi pengajaran dalam membentuk watak siswa, sehingga pengajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu perhatian bagi siswa baik SMU atau SLTP.

*Saksi Mata* merupakan judul kumpulan cerita pendek karya Seno Gumira Ajidarma yang di dalamnya berisi tiga belas cerita pendek, salah satu di antaranya adalah cerita pendek "*Saksi Mata*." Kumpulan cerita pendek *Saksi mata* telah mendapat penghargaan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, peneliti mengambil judul **Tema dan Tokoh dalam Kumpulan Cerita Pendek "Saksi Mata" Karya Seno Gumira Ajidarma.**

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- (1) Tema-tema apa sajakah yang terdapt pada cerita-cerita "*Saksi Mata*" karya Seno Gumira Ajidarma?
- (2) Bagaimanakah gambaran tokoh utama berdasarkan perwatakannya pada cerita-cerita "*Saksi Mata*" karya Seno Gumira Ajidarma?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang:

- (1) tema-tema yang terdapat pada cerita-cerita "*Saksi Mata*" karya Seno Gumira Ajidarma;
- (2) tokoh utama pada cerita-cerita "*Saksi Mata*" karya Seno Gumira Ajidarma.

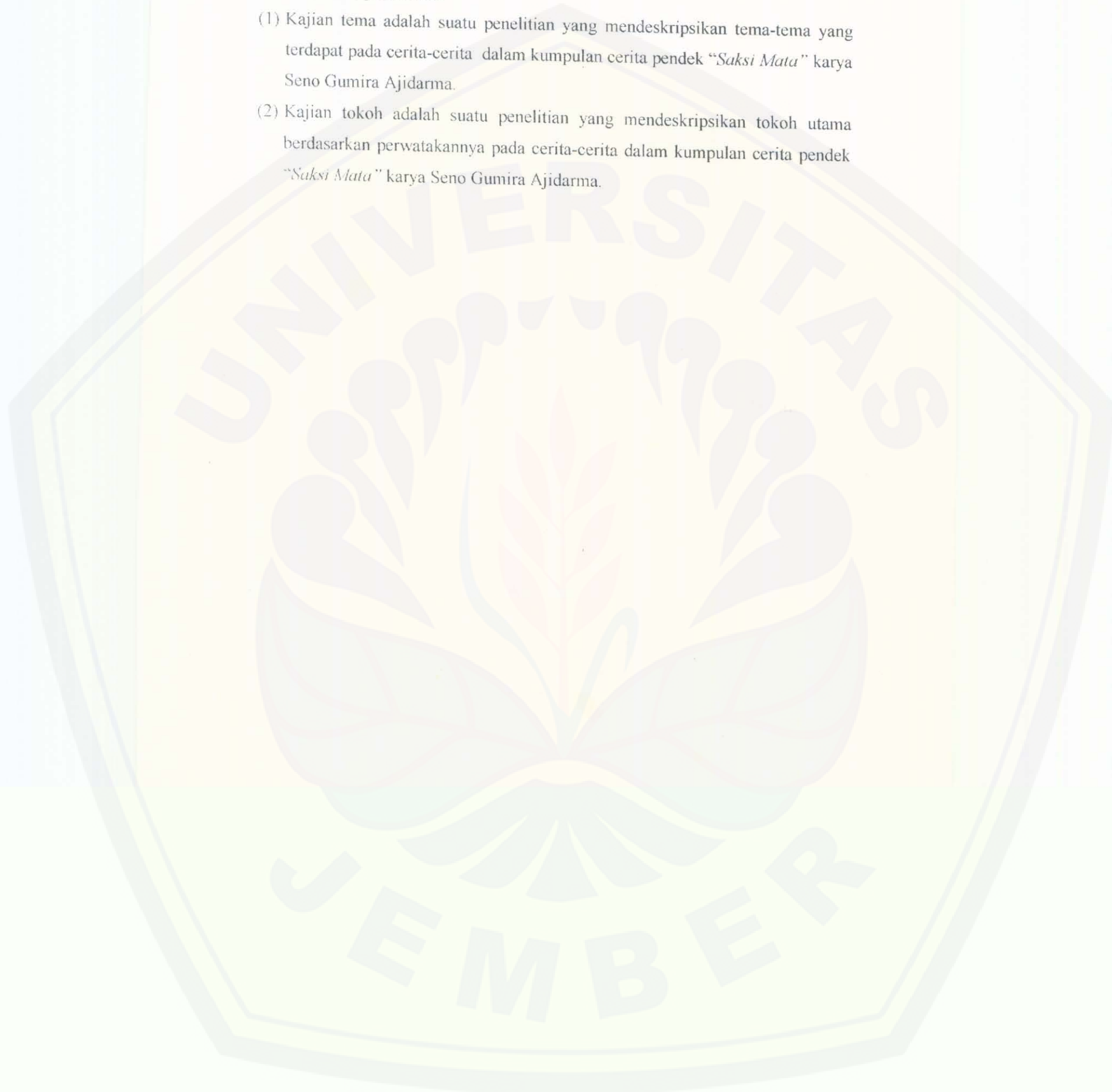
#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

- (1) untuk menambah pengetahuan, wawasan tentang apresiasi karya sastra dan dapat memberikan kepuasan batin bagi peneliti;
- (2) dapat dijadikan sebagai bahan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SLTP dan SMU, bagi calon guru dan guru;
- (3) sebagai referensi murid dalam belajar, baik di SLTP ataupun SMU.

#### 1.5 Definisi Operasional

- (1) Kajian tema adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan tema-tema yang terdapat pada cerita-cerita dalam kumpulan cerita pendek "*Saksi Mata*" karya Seno Gumira Ajidarma.
- (2) Kajian tokoh adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan tokoh utama berdasarkan perwatakannya pada cerita-cerita dalam kumpulan cerita pendek "*Saksi Mata*" karya Seno Gumira Ajidarma.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab II ini akan membahas teori-teori yang berkaitan dengan objek atau ruang lingkup yang akan dijadikan landasan dalam penelitian, sehingga arah penelitian akan lebih jelas.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; pengertian cerpen, penertian tema, jenis-jenis tema, kriteria mentukan tema, penertian tokoh, jenis-jenis tokoh, penokohan atau perwatakan.

### 2.1 Pengertian Cerpen

Cerita merupakan urutan kejadian yang sederhana dalam urutan waktu (Abrams dalm Nurgiantoro, 1995 :91). Lebih lanjut, Kenny (dalam Nurgiantoro, 1995 : 91) berpendapat bahwa cerita merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu yang disajikan dalam sebuah fiksi.

Cerita pendek merupakan bagian dari prosa. Tjahjono (1984:48) berpendapat bahwa ada tiga jenis karya sastra yaitu drama, puisi, dan prosa. Menurut Soemardjo (1980:15) cerita pendek merupakan cerita fiktif dan relatif pendek yang hanya mengandung satu kejadian. Lebih lanjut, Sudjiman (1984: 15) berpendapat bahwa cerpen adalah kisah pendek yang (kata-katanya kurang dari 1000 kata), dimaksudkan dapat memberikan kesan tunggal dan dominan; cerpen memusatkan pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika. Menurut Soekamto (1997:34) bahwa cerita pendek sebagai suatu karya sastra adalah pribadi baru, hasil imajinasi dan kreativitas pengarang lahir melalui suatu proses penghayatan yang mantap dan mendasar, muncul di hadapan pembaca. Lebih lanjut, Hoerip (dalam Semi, 1988:34) berpendapat cerita pendek adalah karakter yang dijabarkan melalui rentetan kejadian-kejadian dari kejadian itu sendiri. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita fiktif yang menjabarkan tokoh melalui rentetan-rentetan kejadian pada cerita.

## 2.2 Pengertian Tema

Tema adalah ide sentral yang mendasari sebuah cerita (Sudjiman, 1988:80). Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiantoro, 1996:67) tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Peneliti menyimpulkan bahwa tema adalah gagasan yang bermakna dan mendasari sebuah cerita.

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang pada sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur sistimatis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiantoro, 1995:68). Menurut Warren (dalam Tarigan, 1984:125) tema merupakan pandangan hidup yang tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan dari suatu karya sastra.

Shipley (dalam Rustapa dkk., 1986:62) berpendapat bahwa tema adalah dasar pemikiran yang terilustrasi dalam cerita utama.

## 2.3 Jenis-Jenis Tema

Shipley (dalam Nurgiantoro, 1995:80) membedakan tema menjadi lima berdasarkan golongan tingkat kejiwaan, yaitu: (1) tema moral atau fisik, (2) tema organik atau jasmaniah, (3) tema sosial, (4) tema egoik, dan (5) tema ketuhanan.

### (1) Tema Moral atau Fisik

Tema moral adalah tema yang berkaitan dengan pengabdian seseorang terhadap kepentingan negara, tanggung jawab terhadap keluarga, kasih sayang orang tua terhadap anaknya, dan sebaliknya bakti seorang anak kepada orang tuanya.

### (2) Tema Organik atau Jasmaniah

Tema organik atau jasmaniah adalah tema yang berkaitan dengan usaha-usaha seseorang dalam mencapai keinginan atau cita-citanya. Tema karya sastra pada golongan organik ini lebih banyak menyangkut atau mempersoalkan masalah seksualitas. Berbagai persoalan kehidupan seksual manusia mendapat penekanan pada cerita pendek tingkat ini, khususnya kehidupan yang bersifat menyimpang, misalnya berupa penyelewengan dan pengkianatan suami istri, atau sekandal-sekandal seksual yang lain

### (3) Tema Sosial

Tema sosial adalah tema yang ceritanya berhubungan dengan masalah yang menyangkut kepentingan atau hubungan sesama manusia. Tema pada masalah ini berupa kemelut kehidupan rumah tangga, kerukunan atau kebersamaan, kasih sayang terhadap sesama, dan usaha seseorang untuk mencapai cita-cita atau keinginan seseorang.

### 4) Tema Egoik

Tema egoik adalah tema yang ceritanya menyangkut hal-hal seperti soal perasaan, keakuan, pengkhianatan, kemampuan berpikir, dan kayalan atau kenangan. Tema egoik pada umumnya berhubungan dengan masalah-masalah yang dilakukan oleh individu yang bersifat egoik atau mementingkan diri-sendiri.

### 5) Tema Ketuhanan atau Kegaiban

Tema ketuhanan adalah tema yang ceritanya mengetengahkan pentingnya kejujuran dan kepatuhan terhadap janji yang berkaitan dengan kebesaran Tuhan. Masalah yang menonjol dalam tema ketuhanan adalah masalah hubungan manusia dengan sang pencipta, masalah religiusitas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, fisi, dan keyakinan.

Peneliti menganalisis tema berdasarkan golongan tingkat pengalaman jiwa, atau lebih mengacu pada teorinya Shipley sebagai landasan dalam menganalisis cerita pendek-cerita pendek "*Saksi Mata*" karya Seno Gumira Ajidarma. Seperti di ketahui dalam pendahuluan bahwa cerita pendek hanya mengisahkan satu kejadian saja, sehingga tema maupun tokoh tidak banyak yang ditampilkan.

## 2.4 Kriteria Menentukan Tema

Peneliti dalam menentukan tema menggunakan teorinya Esten sebagai acuan pengkajian.

Menurut Esten (1990:93) dalam menentukan tema ada tiga kriteria yang harus diketahui, yaitu;

- (1) melihat persoalan yang paling menonjol;



- (2) melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik-konflik yang melahirkan peristiwa;
- (3) melihat persoalan yang banyak memerlukan waktu penceritaan.

### 2.5 Pengertian Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Lebih lanjut, Sumardjo dan Saini (1984: 144) menyatakan bahwa tokoh adalah orang-orang yang mengambil bagian dan menjalani peristiwa.

Berdasarkan dua pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh adalah (sosok) individu rekaan yang berperan dan menjalani peristiwa-peristiwa.

Tokoh cerita rekaan tidak semuanya berwujud manusia. Tokoh dapat berwujud binatang dan benda. Namun, tokoh dalam cerita-cerita dalam cerita-cerita "Saksi Mata" berwujud manusia.

### 2.6 Jenis-Jenis Tokoh

Tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan fungsinya tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu a) tokoh utama atau sentral (protagonis); b) tokoh bawahan.

#### a) Tokoh Utama atau Sentral (Protagonis)

Tokoh utama atau sentral adalah tokoh yang memegang peran penting (pimpinan) dalam suatu cerita. Tokoh utama sering disebut tokoh protagonis (Sudjiman, 1986:16).

#### b) Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadiran tokoh bawahan sangat diperlukan untuk menunjang tokoh utama (Grinus dalam Sudjiman, 1986:19).

Sedangkan berdasarkan penampilan, tokoh cerita dibagi menjadi dua, yaitu: a) tokoh datar; b) tokoh bulat.

#### a) Tokoh Datar

Tokoh datar (flat character) adalah tokoh yang mengalami perubahan selama cerita tersebut berlangsung, dan bilamana mengalami perubahan tokoh tersebut tidak sampai menimbulkan perubahan yang besar terhadap cerita tersebut

#### B) Tokoh Bulat

Tokoh bulat adalah tokoh yang banyak mengalami perubahan dalam sebuah cerita dan perubahan tokoh tersebut akan banyak mempengaruhi perkembangan cerita.

### 2.7 Penokohan atau Perwatakan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan pada sebuah cerita (Jones dalam Nurgiantoro: 1995:165). Sedangkan, tokoh-tokoh perlu digambarkan melalui ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya (Sudjiman, 1986: 23).

Penokohan dalam karya sastra (cerita pendek) sebenarnya imajiner, tetapi penampilannya tidak jauh berbeda dengan manusia secara nyata, fungsi penokohan dalam karya sastra pada umumnya mengembangkan gagasan pengarang sehingga membentuk cerita.

Sumardjo dan Saini KM (1986:56) menjelaskan bahwa;

Kejadian dan perbuatan tokoh pada umumnya berawal dari persoalan utama, sehingga keberadaan tokoh-tokoh cerita secara bersama-sama menuju persoalan yang dicanangkan pengarang. Kenyataan tersebut berarti bahwa penokohan dalam suatu cerita ada yang berperan mengembangkan persoalan utama dan tokoh yang membantu tokoh utama mengembangkan persoalan utama sebagai gagasan pengarang.

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 1995:165) tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Sudjiman (1986: 23) berpendapat bahwa watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh lain. Lebih lanjut, Sumardjo (1991:66) bahwa pelukisan watak dapat diketahui dari tingkah laku

yang bersangkutan, misalnya dengan apa yang diperbuatnya, ucapannya, pikiran-pikirannya dan melalui penerangan langsung.

Secara garis besar, teknik penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik penampilan secara dramatik dan teknik penampilan secara analitik (Tjahjono, 1988:138).

*a) Teknik Penampilan Dramatik*

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya tokoh yang ditampilkan mirip pada drama, dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Cara ini cerita akan lebih efektif, berfungsi ganda, dan sekaligus menunjukkan berkaitan erat antara unsur fiksi. Teknik penampilan dramatik adalah teknik penokohan secara langsung (melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar, atau penilaian tokoh lain). Peneliti menyimpulkan bahwa teknik penampila dramatik adalah cara penampilan tokoh dengan memberikan gambaran secara tidak jelas sehingga sang tokoh mampu memerankan perannya dalam cerita.

*b) Teknik Penampilan Analitik*

Pada teknik penampilan analitik ini pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Jadi, teknik penampilan analitik adalah teknik penokohan dengan cara membedah watak tokoh dari luar, biasanya berwujud komentar dari pencerita atau pengarang. Peneliti menyimpulkan bahwa teknik penampilan analitik adalah pemberian komentar kepada tokoh.

### III METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian dipilih dan dipertimbangkan untuk menyelesaikan objek dan tujuan. Hasan dan Kuntjoroningrat (dalam Yudiyono, 1990:14) menyatakan bahwa metode berarti cara kerja untuk memahami suatu objek menjadi sasaran penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktural dan deskriptif. Metode struktural merupakan suatu kajian terhadap karya sastra yang berusaha membongkar dan menguraikan kesusasteraan unsur-unsur pembangun dari dalam atau instrinsiknya. Lebih lanjut, Teeuw (1983:61) berpendapat bahwa kajian struktural dalam karya sastra merupakan tugas prioritas pendahuluan, sebab karya sastra sebagai dunia kata-kata.

Metode deskriptif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1996:73).

Berdasarkan metode struktural dan deskriptif penelitian menyimpulkan bahwa metode struktural deskriptif adalah suatu kajian karya sastra (cerpen) dengan tema dan tokoh dengan menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang.

#### 3.2 Data dan Sumber Data

##### 3.2.1 Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian (Arikunto, 1996:99). Data penelitian ini adalah berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau wacana yang mengindikasikan terbentuknya tema-tema dan tokoh dalam kumpulan cerita pendek *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma.

### 3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek "*Saksi Mata*" karya Seno Gumira Ajidarma yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta. Dikeluarkan pada tahun 1996.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi adalah menggunakan sumber-sumber tertulis berupa teks kumpulan cerita pendek. Sesuai dengan pendapat Arikunto (1990:131) bahwa dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi.

Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) membaca berulang-ulang cerita-cerita yang dikaji, yaitu kumpulan cerita pendek "*Saksi Mata*" karya Seno Gumira Ajidarma;
- (2) peneliti menandai dengan memberikan kode pada kata, kalimat, alinea yang dianggap penting pada paparan teks kumpulan cerita pendek berdasarkan masalah dan tujuan penelitian;
- (3) mencatat atau menginventarisasi data-data pada butir (2) untuk dianalisis.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan setelah melalui proses klasifikasi berupa pengumpulan, mengelompokkan dan pengkategorian data dalam klas-klas yang telah ditentukan (Subagyo, 1997:105)

Peneliti dalam menganalisis data menggunakan teknik membaca dan interpretasi.

### 3.5.1 Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata tertulis (Tarigan, 1990 : 7).

Peneliti dalam proses membaca menggunakan dua cara membaca, yaitu: a) membaca heuristik; b) membaca hermeneutik.

a) Membaca heuristik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik, yaitu berdasarkan konvensi sistem tingkat pertama. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan dari awal sampai akhir pada karya sastra secara berurutan. (Pradopo, 1995 :134-136).

b) Membaca hermeneutik adalah merupakan pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan konvensi sastranya. Pada proses ini peneliti membaca berulang-ulang unyuk menemukan makna yang terdapat pada kumpulan cerita pendek "Saksi Mata" karya Seno Gumira Ajidarma.

Peneliti dalam mengkaji tema dan tokoh pada cerita-cerita dalam kumpulan *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidama menggunakan tahap membaca heuristik dan hermeneutik, untuk kepentingan analisis data.

### 3.5.2 Interpretasi

Menurut Yunus (1985:15) interpretasi adalah usulan untuk menemukan arti pada karya sastra. Selanjutnya, Hartoko (1984:62) interpretasi sastra merupakan bentuk khusus mengenai laporan penerimaan, yaitu proses yang dilakukan pembaca untuk menafsirkan karya sastra.

Peneliti dalam menginterpretasikan cerita menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mencatat dan mengklasifikasikan persoalan-persoalan yang menonjol, menimbulkan konflik, banyak memerlukan waktu, sehingga unsur-unsur yang mengindikasikan adanya tema dan tokoh utama pada cerita-cerita "Saksi Mata" dapat diketahui;
- 2) Menghubung-hubungkan unsur-unsur yang mengindikasikan terbentuknya tema dan gambaran tokoh utama pada cerita-cerita "Saksi Mata";
- 3) Membuat kesimpulan data, kemudian menganalisis hasil data yang telah dicatat pada butir (1).

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut.

- (1) Instrumen jenis-jenis tema pada cerita-cerita dalam kumpulan cerita pendek *Saksi Mata* Karya Seno Gumira Ajidarma. Tema-tema tersebut antara lain; 1) tema moral atau fisik; 2) tema organik atau jasmaniah; 3) tema sosial; 4) tema egoik; 5) tema ketuhanan.
- (2) Instrumen penggambaran tokoh utama pada setiap cerita dalam kumpulan cerita pendek "Saksi Mata" Karya Seno Gumira Ajidarma. Penggambaran tokoh utama tersebut secara analitik dan dramatik.

### 3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan ada tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Tahap persiapan meliputi: 1) pemilihan dan penetapan judul; 2) pengadaan studi pustaka, dan 3) penyusunan metode penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi: 1) pengumpulan data, 2) pengumpulan data berdasarkan teori yang telah ditentukan, 3) menyimpulkan hasil penelitian. Tahap penyelesaian meliputi: 1) penyusunan laporan penelitian, 2) mengadakan refisi laporan, 3) pengandaal laporan penelitian.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan tentang tema dan tokoh dalam kumpulan cerita pendek "Saksi Mata" karya Seno Gumira Ajidarma. Tema-tema pada pembahasan ini meliputi; 1) tema mora atau fisik; 2) tema organik atau jasmaniah; 3) tema sosial; 4) tema egoik; 5) tema ketuhanan. Pembahasan mengenai tokoh utama ini berdasarkan perwatakannya.

##### 4.1 Tema-tema pada Cerita-cerita dalam Kumpulan Cerita Pendek "Saksi Mata" Karya Seno Gumira Ajidarma.

Tema-tema yang dipaparkan pada pembahasan ini meliputi; 1) tema moral atau fisik; 2) tema organik atau jasmaniah; 3) tema sosial; 4) tema egoik; dan 5) tema ketuhanan.

##### 4.1.1 Tema Moral atau Fisik

Tema Moral atau Fisik ini diketemukan pada cerita pendek Telinga dan Maria.

Berikut ini dipaparkan tema moral atau fisik pada kedua cerita pendek tersebut.

##### a) "Seorang prajurit yang selalu memotong telinga orang-orang yang dicurigai"

Tema tersebut di atas terdapat pada cerita pendek "Telinga." Tema di atas dapat diketahui dari data-data sebagai berikut.

Kukirimkan telinga untukmu Dewi, sebagai kenanga-kenangan dari medan perang. Ini adalah telinga seorang yang dicurigi sebagai mata-mata musuh. Kami memang biasa memotong telinga orang yang dicurigai sebagai pernyataan atas risiko yang mereka hadapi jika menyulut pemberontakan.

(*Saksi Mata*, 1999:13)

Data di atas mendeskripsikan seorang prajurit yang memotong telinga dari orang-orang yang dicurigai sebagai mata-mata musuh dan menghadiahkan telinga tersebut kepada Dewi sebagai kenang-kenangan dari medan perang.



Betapa kejamnya pacar Dewi dengan memotong telinga segala kesepiannya dapat terobati. Keterangan ini dapat diperjelas lagi oleh data-data berikut.

Nun di medan perang pacar Dewi sibuk membantai orang. Segenap prajurit yang dikirim ke medan perangan itu telah menjadi sangat sibuk karena setiap orang mengadakan perlawanan. Setiap orang menjadi musuh dan setiap orang pantas dicurigai. Pemberontakan berkobar di segala penjuru. Para pemberontak itu membisikan semangat perjuangan bahkan ke telinga bayi-bayi yang masih dalam kandungan.

(*Saksi Mata*, 1999:17)

Data di atas menceritakan sibuknya seorang prajurit di medan perang dan membantai orang-orang yang dicurigai dan dinilai sebagai musuh. Guna meningkatkan kewaspadaan pacar Dewi selalu mencurigai orang yang mengadakan perlawanan. Karena setiap orang mengadakan perlawanan dan pemberontakan ada di setiap penjuru.

**b) "Seorang ibu yang mengalami depresi karena kehilangan suami dan anak-anaknya"**

Tema tersebut di atas terdapat pada cerita pendek "Maria." Tema di atas dapat diketahui dari data-data sebagai berikut.

Kehilangan Gregorio menghancurkan hatinya, kepergian Ricardo mematikan jiwanya, dan kehilangan Antonio mengacaukan kerja otaknya. Antonio yang tahu hanya bergitar dan berdansa, anak bungsunya yang tampan, dengan rambut ikalnya yang panjang, dengan suaranya yang halus, yang matanya penuh kasih akhirnya terbakar juga hatinya. Maria sudah lam mengatakan pada Antonio, betapa hancur hatinya kehilangan Georgio dan betapa nestapanya rasanya mendengar Ricardo menjadi pembunuh yang haus darah, dan Maria sudah mengatakan pada Antonio bahwa kini hanya dia satu-satunya alasan baginya untuk tetap bertahan hidup, tapi o Antonio, Antonio yang remaja mengapa pula ia mrasa prlu mengajari ibunya tentang apa artinya merdeka?

(*Saksi Mata*, 1999:27)

Data di atas mendeskripsikan seorang ibu (Maria) yang kehilangan orang-orang yang dicintai seperti Georgio, Ricardo, dan Antonio, sehingga Maria mengalami depresi yang hebat. Apalagi setelah kehilangan Antonio membuat kejiwaan Maria tergoncang. Keterangan ini diperjelas lagi oleh data sebagai berikut.

Terdengar Suara kerikil yang bergeser, dan tiba-tiba saja sosok tubuh berdiri di hadapannya. Tubuh itu berlutut dan memeluknya

"Mama! Aku telah kembali Mama!" Tapi Maria tidak bereaksi.

Hanya berdesah

"Antonio?"

"Ya aku Antonio, Antoniomu! Mama tidak mengenaliku?"

(*Saksi Mata*, 1999:33)

Data diatas mendeskripsikan kejadian setelah Maria kehilangan orang-orang yang dicinta, sehingga depresi yang dialami membuat tidak mengenali Antonio yang datang dan bersujud mengharapkan belaian kasih sayang seorang ibu.

#### 4.1.2 Tema Organik atau Jasmaniah

Tema organik atau jasmaniah ini tidak ditemukan pada cerita-cerita dalam kumpulan cerita pendek "Saksi Mata" karya Seno Gumira Ajidarma.

#### 4.1.3 Tema Sosial

Tema sosial ini dapat ditemukan pada cerita-cerita pendek; a) Saksi Mata; b) Salvador; c) Rosario; d) Salazar.

Berikut ini uraian tema-tema sosial pada setiap cerita pendek tersebut.

##### a) "Melalui Saksi Mata Pak Hakim ingin mengungkapkan Keadilan dan Kebenaran"

Tema tersebut di atas terdapat pada cerita pendek "Saksi Mata." Tema tersebut dapat diketahui dari data-data sebagai berikut.

"Saudara Saksi Mata."

"Saya Pak."

"Apakah saudara masih bisa bersaksi?"

"Saya siap Pak, itu sebabnya saya datang ke pengadilan ini lebih dulu ketimbang ke dokter mata Pak."

"Saudara Saksi Mata masih ingat semua kejadian itu meskipun tidak bermata lagi?"

"Saudara masih ingat bagaimana pembantaian itu terjadi?"

(*Saksi Mata*, 1999:7)

Data di atas lebih mendeskripsikan seorang hakim yang meminta keterangan kepada Saksi Mata tentang peristiwa yang terjadi sebenarnya, karena

meskipun banyak Saksi Mata, tetapi tidak ada seorangpun yang bersedia menjadi saksi di pengadilan kecuali "Saaksi Mata" tersebut. Saksi Mata terlebih dahulu ke pengadilan daripada berobat ke dokter karena semuanya demi kebenaran dan keadilan. keterangan ini dapat dipertegas lagi oleh data sebagai berikut.

"Sekali lagi, apakah saudara saksi mata masih bersedia bersaksi?"

"Saya Pak."

"Kenapa?"

"Demi keadilan dan kebenaran pak."

(*Saksi Mata*, 1999:8)

Data di atas diketahui betapa beratnya saksi mata untuk dapat mewujudkan keadilan dan kebenaran hukum, sehingga mau bersaksi di depan Pak Hakim, walau kedua matanya telah diambil orang pakai sendok.

**b) "Diskriminasi hukum yang terjadi pada seorang pencuri ayam yang dihukum dengan tembak mati"**

Tema tersebut di atas dapat ditemukan pada cerita pendek "Salvador". Tema ini dapat diketahui dari data-data sebagai berikut.

"Pengumuman! Pengumuman! Inilah mayat Salvador, seorang pencuri ayam! Ia telah dihukum tembak sampai mati, dan mayatnya akan digantung di gerbang kota, sebagai peringatan bagi mereka yang berani membangkang!"

(*Saksi Mata*, 1999:38)

Data di atas menunjukkan betapa tegaknya hukum dan kerasnya hukum, sehingga seorang pencuri ayam saja harus dihukum tembak sampai mati dan digantung di gerbang kota. Data di atas memberikan kesan bahwa hukum yang berlaku pada suatu pemerintah sangat otoriter. Kutipan di atas dapat dipertegas lagi oleh data sebagai berikut.

"Kenapa ia tidak menyerah dari dulu. Katanya,

"Sebetulnya ia bisa hidup enak dan tidak usah mati ditembak."

"He, awas," kata yang lain, "Kau mulai memandangnya sebagai pahlawan."

"Aku tidak bilang ia pahlawan, aku hanya bilang ia memilih jadi maling ayam ketimbang hidup nyaman."

"Sudahlah, tutup mulutmu kalau ingin tetap dapat makan. Jangan biarkan otak dalam pikiranmu berkeliaran."

(*Saksi Mata*, 1999:41-42)

Data di atas menyatakan bahwa hati nurani para serdadu sebenarnya tidak setuju dengan perlakuan terhadap Salvador yang dilakukan oleh teman-temannya sendiri. Sersdadu tersebut masih mempunyai rasa kasihan dan mempunyai kelonggaran dalam hukum.

e) **“Pengabdian dokter muda yang datang ketempat terpencil untuk menghindari kebusukan kota dan ingin membantu orang-orang yang benar-benar memerlukan bantuannya”**

Tema tersebut di atas terdapat pada cerita pendek “Rosario”. Tema ini dapat diketahui dari data-data sebagai berikut.

“Berterusteranglah padaku Fernando, aku doktermu, bagaimana mungkin aku menyembuhkan dirimu, kalau engkau tidak mau berterusterang tentang asal mula penyakitmu? Ceritakanlah padaku Fernando, ceritakanlah padaku mengapa rosario ini sampai berada di perutmu.”

(*Saksi Mata*, 1999:45)

Data di atas mendeskripsikan betapa tulusnya seorang dokter mengabdikan dirinya kepada orang lain. Dokter tersebut dengan penuh kesabaran membantu menyembuhkan penyakit Fernando, walau segala pertanyaan yang diajukan oleh dokter belum dapat terjawab oleh Fernando. Keterangan ini dapat dipertegas lagi oleh data-data sebagai berikut.

Dokter muda yang masih bujangan itu memang tidak datang ke daerah terpencil untuk mencari uang, ia datang karena ingin menghindari kebusukan kota besar. Ia pergi ke daerah terpencil karena ingin mengobati orang yang betul-betul karena sakit, bukan karena sekadar memeriksakan kesehatan seperti gaya hidup di kota-kota besar, sehingga ia tidak peduli benar dengan kata “tidak bisa membayar” itu namun cara Fernando mengucapkan “perut sakit” membuatnya tertegun. Di matanya ia melihat sebuah kesakitan yang dalam.

(*Saksi Mata*, 1999:47)

Data di atas menunjukn jiwa seorang dokter yang dengan sukarela membantu seseorang yang membutuhkan pertolongan seperti Fernando. Walau jauh dari keramaian kota ia (dokter) ingin mengabdikan dirinya kepada orang lain yang benar-benar membutuhkan pertolonga karena sakit, bukan hanya sekadar

sebagai gaya atau trend yang ada dalam kehidupan di kota-kota besar, khususnya para penguasa, pejabat besar.

“Tolong aku,” kata Fernando lagi, waktu itu. Nadanya sungguh-sungguh membuat dokter itu untuk pertama kalinya memahami apa artinya menjadi seseorang yang membutuhkan pertolongan, alangkah akan merasa sendirinya ia jika tiada seorang pun di dunia ini memberikan peertolongan.

(*Saksi Mata*, 1999:47)

Data di atas diketahui bahwa dokter juga dapat merasakan betapa sakitnya sehingga perlu pertolongan orang lain. Semua pikiran tersebut terbawa pulang oleh dokter, ketika melintasi sebuah kuburan (hal.51). Seandainya Fernando tak pernah bangun lagi, mati bersama rosario yang berada dalam perut Fernando.

**d) “Perbedaan tingkat pendidikan seseorang membuat seseorang sulit ditemui walaupun itu saudaranya sendiri”**

Tema tersebut di atas terdapat pada cerita pendek “Salazar.” Tema ini diketahui dari data-data sebagai berikut.

SALAZAR, aku menunggumu di sini Salazar, di kafe tua, dekat hotel murahan, di sebuah lorong gelap di Barcelona. Sudah dua minggu aku menunggu kamu Salazar, tapi kamu tidak muncul-muncul juga. Kapan kamu sendiri yang bilang, kamu akan menemui aku di sini, datang naik kereta api. Kamu kan tahu Salazar, terlalu repot bagiku menemui kamu di sana Salazar. Aku bukan aktivis pergerakan, bukan pula tokoh politik, yang barangkali bisa mendapat peluang masuk ke negeri itu- negerimu sekarang -tanpa kerepotan yang berarti. Aku cuma rakyat biasa, lulusan SMA yang jarang membaca, tidak mengerti politik, dan tahunya hanya berjuang dari hari ke hari supaya tetap bisa hidup. Aku hampir mati menunggumu Salazar, setiap hari hanya melihat orang berciuman di taman-taman kota padahal tidak ada kepentinganku di sini kecuali bertemudenganmu Salazar saudaraku. Bukankah masih saudaraku Salazar?

(*Saksi Mata*, 1999:107-108)

Data di atas mendeskripsikan terpisahnya dua saudara yang berlainan negara, diman Salazar merupakan seorang politik, seorang tokoh pergerakan, sehingga tokoh “Aku” sulit untuk betemu dengan Salazar. keterangan inin diperkuat lagi oleh data-data sebagai berikut.

Sudah berapa tahun kamu tinggal di negerimu itu Salazar, yang sekarang menjadi negerimu itupun aku tidak ingin mengingat-

ingat lagi. Meskipun nama-nama penduduk negeri itu hampir sama dengan nama-nama kita, dan kita menguasai bahasa mereka, tetapi bukankah semuanya begitu berbeda Salazar? Sampai sekarang aku masih selalu bertanya-tanya sebegitu besarkah harga yang disebut kemerdekaan itu bagimu sehingga rela mengantikan kenyataan dengan keterasingan? Di sini aku melihat dunia tanpa debu, tanpa keringat, rumah-rumah yang bersih, dan sapi-sapi yang gemuk, tapi apakah semua cukup? Dunia itu bukan dunia kita Salazar, aku selalu tahu itu, seperti aku tahu betapa terikatnya kita dengan kambing-kambing gunung yang selalu kita memanjakan itu, betapa akrabnya kita dengan panas dan debu itu, yang membuat angin bertiup sore-sore itu menjadi menjadi begitu nikmat menggoyangkan padang alang-alang di mana para leluhur memecu kudanya dengan gagah mengenakan busana tenunan kain-tanah terindah dan asesoris logam yang gemerincing di antara nyanyian dalam tarian adat yang selalu meriah dan ceria.

(*Saksi Mata*, 1999:111)

Data di atas menunjukkan kerinduan seorang saudara yang telah lama pergi meninggalkan negaranya, walaupun sama nama-nama orang di tempat Salazar namun "Aku" tidak bisa mengenali lagi. Mungkin karena pengetahuan dan pendidikan yang terbatas, yang hanya lulus SMA.

Aku masih menunggumu di sini Salazar, di kafe tua dekat hotel murahan, di sebuah lorong gelap di Barcelona. Menunggu kedatanganmu dari Lisabon.

(*Saksi Mata*, 1999:113)

Data di atas mendeskripsikan betapa sabarnya "Aku" menanti saudaranya yang berada di negeri orang, sehingga melupakan segala kenangan yang pernah dialami bersama.

#### 4.1.4 Tema Egoik

Tema egoik ditemukan pada cerita-cerita pendek; a) Manuel; b) Listrik; c) Pelajaran Sejarah; d) Klandestin; e) Darah itu Merah Jendral; f) Seruling Kesunyian. Maria.

b) “ Tidak semua negara dapat memberikan kebebasan dan perlindungan atau jaminan keamanan”

Tema di atas terdapat pada cerita pendek “Listrik” Tema ini dapat diketahui dari data-data sebagai berikut.

“Cepat katakan! Siapa suruh kamu orang meminta suaka!”

“Viva ... Arrrgghh!”

Kalimat itu tak pernah diselesaikannya, karena setiap kali ia mengucapkannya, seorang petugas memutar potensiometer di depannya, dan suatu hentakan listrik yang dasyat menghantam tubuh Januario sehingga ia terpental bersama kursinya.

(*Saksi Mata*, 1999:56)

Data di atas mendeskripsikan interogasi yang dilakukan untuk meminta penjelasan kepada Januario, sehingga potensio meter yang berada di depan Januario menghantam tubuhnya. Keterangan ini dapat diperjelas lagi oleh data-data sebagai berikut.

“Kamu orang kepala batu! Kenapa kamu orang tidak mau mengaku? Kamu orang ingin merdeka, tapi kamu orang tidak bisa merdeka kalau tidak mau bekerja sama! Cepat katakan, siapa?”

(*Saksi Mata*, 1999:56)

Data di atas diketahui bahwa Januario tidak mau mengatakan siapa yang menyuruh untuk minta perlindungan. Keinginan Januario merupakan suatu impian dalam mencapai cita-cita.

“Januario”

“Ya?”

“Ada surat!”

“Dari man?”

“Lisabon!”

*Januario tersayang....*

(*Saksi Mata*, 1999:57-58)

Data di atas menunjukkan kasih sayang seorang ibu di mana anaknya yang belajar di negere orang. Kerinduan seorang ibu yang pekat tidak pernah mematahkan semangat Januario dalam belajar di negeri orang. Tidak ada kasih lebih jujur selain kasih sayang seorang ibu kepada anaknya (hal. 58).



MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JEMBER

c) **“ Tanggung jawab moral seorang guru yang harus mengungkapkan sejarah kepada murid-muridnya”**

Tema di atas terdapat pada cerita pendek “Pelajaran sejarah.” Tema ini dapat diketahui dari data-data sebagai berikut.

PADA jam pelajaran sejarah, Guru Alfonso membawa murid-murid kelas VI ke tempat bersejarah itu. Angin bulan Nopember bertiup kencang, menggugurkan dedaunan yang melayang-layang masuk ke pekuburan.

(*Saksi Mata*, 1999:65)

Data di atas menggambarkan guru Alfonso mengajak murid-muridnya ke sebuah kuburan untuk belajar sejarah dan berpikir tentang sejarah. Keterangan ini diperjelas lagi oleh data-data sebagai berikut.

“Bapa Guru Alfonso!”

“Ya!”

“Kenapa kita belajar sejarah di luar kelas?”

“Karena tidak semua hal bisa diajarkan di dalam kelas, Francesco.”

“Bapa Guru Alfonso!” Seorang murid lain berdiri.

“Ya!”

“Pelajaran sejarah macam apakah yang harus diajarkan di luar kelas?”

(*Saksi Mata*, 1999:66-67)

Data di atas murid-murid mulai kritis menanyakan mengenai pelajaran sejarah, sejarah yang seperti apa yang harus dipelajari di luar kelas.

Guru Alfonso sedang berpikir, bagaimana caranya menyampaikan pelajaran sejarah itu sebaik-baiknya, ketika matahari semakin bertambah tinggi.

(*Saksi Mata*, 1999:70)

Data di atas dapat diketahui bahwa Guru Alfonso berusaha menyampaikan sejarah dengan sebaik-baiknya, karena apabila dalam menyampaikan sejarah itu salah, maka akan membuat anak-anak (murid-murid) bingung menentukan mana yang baik dan buruk. Pelajaran sejarah tersebut penting bagi murid-murid Alfonso, karena dijadikan sebagai pengetahuan dan pengalaman dalam mencapai cita-cita.

d) **“Ketidakadilan dan kesewenang-wenangan pemerintah dapat menimbulkan rasa dendam dan pemberontakan”**

Tema tersebut di atas terdapat pada cerita pendek “Klandestin.” Tema ini dapat diketahui dari oleh data-data sebagai berikut.



Kupikir-pikir, sistem harus dilawan dengan sistem. Jadi kuterima tawaran mata-mata kaum pemberontak itu. Pada suatu hari, kubuka tutup gorong-gorong itu, turun kedalam lorong selokan yang gelap, bergabung dengan orang-orang yang hidup di bawah tanah.

(*Saksi Mata*, 1999:83)

Data di atas melukiskan kekecewaan terhadap keadaan politik pada pemerintahan yang kurang sesuai dengan keinginan rakyat sehingga timbul pemberontakan. Keterangan ini diperjelas lagi oleh data-data sebagai berikut.

"Biar mereka tahu rasa," kudengar pemanduku lagi, "Biar mereka tahu, bukan cuma mereka yang bisa membantai orang tanpa senjata seenak perutnya!"

(*Saksi Mata*, 1999:87)

Data di atas mendeskripsikan rasa dendam yang mendalam para pemberontakan atas ketidakpuasan terhadap kewenangan yang telah diberlakukan pemerintah.

"Ideologi kami tidak menerima pertanyaan. Tidak bisa tidak, ideologi kami selalu benar, sempurna dan tanpa kelemahan. Hanya dengan menganutnya secara fanatik dan militan, kita bisa menghancurkan musuh-musuh kita. Janganlah banyak bertanya lagi. Kerjakan sesuatu. Buktikan perlawanan dengan perbuatan."

(*Saksi Mata*, 1999:87-88)

Data di atas memperjelas lagi bahwa ideologi pemberontaklah yang paling benar, sehingga tidak memperhitungkan kekuatan yang dimilikinya. Berdasarkan kefanatikan dan rasa kesombongan akan ideologi yang dimiliki.

e) **"Hidup merupakan suatu perjuangan yang harus dilakukan walaupun penuh pengorbanan"**

Tema di atas terdapat pada ceita pendek "*Darah itu Merah Jendral*." Tema ini dapat diketahui dari data-data sebagai berikut.

"Sekarang aku tidak perlu takut ditembak," katanya dalam hati, kepada dirinya sendiri.

Memang tidak ada alasan untuk takut ditembak. Ia berada di rumahnya sendiri. Sebuah rumah besar dan luas dengan tembok tinggi di sebuah kompleks perumahan mewah. Tidak gampang makhluk bisa keluar masuk dengan gampang di kompleks itu. Hampir di setiap belokan terdapat portal, lengkap dengan satpam dan toh kalau ada ninja bisa melewati tembok yang dilengkapi kawat berduri dan tempelan pecahan kaca seperti itu, maka sang

jendral yang memiliki naluri seorang prajurit sejati akan siap menembaknya. Baginya, menembak tepat dari jarak 50 meter bukanlah soal yang terlalu besar.

(*Saksi Mata*, 1999:91-92)

Data di atas menggambarkan bahwa perasaan jendral terasa aman, dengan adanya penjagaan yang ketat di kompleks perumahan tentara. Karena tidak semua bisa masuk dengan seenaknya. Keterangan ini dipertegas lagi oleh data-data sebagai berikut.

Apa yang mereka ketahui tentang risiko kehilangan nyawa, pikirnya, apa yang mereka ketahui tentang bagaimana rasanya dikepung musuh di medan tak dikenal dan dibantai tanpa kenal ampun?

(*Saksi Mata*, 1999:94)

Data di atas menggambarkan bahwa jalan pikiran jendral terpaku pada satu pendapat saja yaitu dirinya sendiri, tanpa mengetahui penderitaan yang di alami oleh orang lain. Di sisi kehidupan orang lain memang berbeda dengan jendral yang setiap saat dijaga ketak oleh satpam.

"Mereka tahu apa? Bisanya cuma ngomong doang! Mereka tahu tentang keluarga tentara yang ditinggal mati, tentang menjadi cacat tanpa kaki dan tanpa tangan, tentang perjuangan tanpa pamrih yang dilecehkan sebagai penendasan? Ini penghinaan! Wilayah itu kita istimewa, kita bangin lebih cepat dari wilayah-wilayah lain, kok malah dibilang menjajah! Kok dibilang mau memusnahkan bangsa! Apa -apaan?"

(*Saksi Mata*, 1999:94-95)

Data di atas menggambarkan seorang jendral yang menilai perjuangannya sudah sampai pada pola pemikiran yang sesuai dengan masyarakat madani, sehingga pembicaraan jendral hanya sepintas pengetahuannya saja.

f) **"Hidup itu perlu peradaban, karena tanpa norma akan rusak dan musnah"**

Tema di atas terdapat pada cerita pendek "Seruling Kesunyian." Tema ini diketahui dari data-data sebagai berikut.

Ibu bercerita tentang penembakan dan saudara-saudaraku yang hilang tapi aku tidak bisa mendengarkan karena aku sedang meniupkan seruling dengan perasaan yang rawan yang menggerakkan kenyataan kedalam diriku yang begitu kosong sehingga setiap kota yang mengalir bergaung tanpa perbedaan

tanpa keinginan tanpa impian sampai kenangan yang tercetak di atas piring itu bersama daging hewan-hewan yang dimakan setengah matang atas nama peradaban yang begitu kelabu seperti kabut pagi itu yang yang mendekapku dalam dingin yang mengeluarkan bisikan seperti rintihan kepanjangan.

(*Saksi Mata*, 1999:101-102)

Data di atas mendeskripsikan pola berpikir yang berbeda antara ibu dan anak. Ibu yang berpegang teguh dengan pendirian bahwa zaman yang dialami antara ibu dan anak berbeda, cara berpikir orang tua yang tertinggal. Keterangan ini dipertegas lagi oleh data-data sebagai berikut.

Angin menderu bersama waktu dalam darahku ketika kerbauku berhenti mengunyah rerumputan dan mengingatkan betapa aku betapa ibu telah jauh ketinggalan di belakang zaman yang terlalu lama terpendam karena masih terus bercerita tentang penembakan dan saudara-saudaraku yang hilang kepada setiap orang sampai suaranya habis sehingga tinggal mulutnya terbuka dan tertutup dan tangannya bergerak-gerak terus mencoba menceritakan bagaimana terjadinya pembunuhan dan pembantaian yang menewaskan beratus-ratus orang tanpa penjelasan hanya tangisan ratapan dan teriakan kesakitan yang disebarkan angin dan alang-alang yang tumbuh di lapangan sepak bola yang sebenarnya kuburan tanpa nisan.

(*Saksi Mata*, 1999:102)

data di atas menggambarkan bahwa ibu telah jauh tertinggal oleh kemajuan zaman, sehingga perubahan yang begitu pesat tidak pernah dimengerti. Tokoh "Aku" berpikir tentang masa depan yang harus dijalani dan bagaimana melestarikannya.

Aku duduk di atas seekor kerbau, meniup seruling, dan melayang kesebuah taman di mana dirimu bisa memetik bunga melati itu tenang-tenang dan menghirup wanginya yang berbau cinta perlahan-lahan namun mega-mega masih saja bergerak menyandera perasaanku yang sedang rawan tanpa persyaratan menyeret pemandangan ketika kelam mengembalikan senja sesuai pertempuran dalam hutan yang terus-menerus ditebang sampai kupu-kupu biru itu bersembunyi di balik kaca dalam bingkai pigura dengan sayap gemetar diastalase toko di sebuah plaza yang suatu ketika kau pandang dengan penuh kekaguman.

(*Saksi Mata*, 1999: 101-102)

Data di atas mendeskripsikan tentang peradaban manusia kota, yang mengeksploitasi alam, sehingga pohon-pohon di hutan di tebang, kupu-kupu dijadikan hiasan dalam pigura.

Kuletakan seruling itu di atas batu pada hamparan pasir putih di tepi sungai di suatu lembah di bulan dan bersama kerbauku kutinggalkan waktu berharap suatu ketika kau temukan seruling itu di suatu tempat tanpa ruang entah kelak pada masa lalu supaya kaudengarkan suara tanpa bunyi itu yang menurut buku-buku tanpa huruf bernama kesunyian.

(*Saksi Mata*, 1999:105)

Data di atas menggambarkan harapan, masa depan “Aku”, dengan khayalan dan melalui pikiran semua angan-angan itu dapat terealisasi.

#### 4.1.5 Tema Ketuhanan

Tema ketuhanan ini ditemukan pada cerita pendek “*Misteri Kota Ningi*.” Berikut ini uraian tema ketuhanan.

##### a) “Walaupun orang sibuk dengan pekerjaannya namun kehidupan di akhirat tidak boleh dilupakan”

Tema di atas terdapat pada cerita pendek “*Misteri Kota Ningi*.” Tema ini dapat diketahui dari data-data sebagai berikut.

Pada malam Natal, di kota Ningi, kulangkahkan kakiku sepanjang jalan yang kosong sambil berpikir tentang makna yang fana dan yang abadi. Aku tidak akan pernah berpikir tentang soal-soal seperti itu kalau aku tidak pernah sampai ke kota Ningi. Maklumlah, aku ini cuma seorang petugas sensus yang sederhana. Hidupku hanya bergaul dengan angka-angka. Pekerjaanku terbatas pada bebrapa jumlah anggota keluarga dalam sebuah rumah. Begitulah aku mengitumh darijumlah orang dari rumah ke rumah, sampai terkumpul jumlah penduduk seluruh kota, dari tahu ke tahun.

(*Saksi Mata*, 1999:73)

Data di atas mendeskripsikan seseorang petugas sensus yang berpikir, tentang makna kehidupan yang fana dan kekal. Petugas sensus tersebut terbuai oleh pekerjaan yang selalu menghitung jumlah orang dari rumah ke rumah. Keterangan ini dapat dipertegas lagi oleh data-data sebagai berikut.

Aku ini cuma seorang petugas sensus, cuma seorang pegawai kecil, soal semacam itu agak terlalu berat untuk kepalaku. Aku

cepat-cepat masuk lagi ke sebuah rumah lain, mencoba melupakan kejadian di rumah yang tadi. Tapi, begitulah, Ningi agaknya adalah sebuah kota yang betul-betul ajaib. Di sebuah rumah yang kumasuki selalu ada saja makhluk-makhluk tak kelihatan itu.

(*Saksi Mata*, 1999:75)

Data di atas memperkuat lagi bahwa seorang petugas sensus masih belum bisa menerima suatu keajaiban yang sifatnya gaib, suatu kejadian yang kesemuanya itu kebesaran Tuhan dan tidak dapat dipikirkan oleh akal atau otak manusia.

Pada malam hari Natal, tinggal aku sendiri yang kelihatan di kota itu. Lonceng gereja berkeloneng, dentangnya bergema ke seluruh kota. Kudengar gema paduan suara menyanyikan *malam kudus*, dan di langit kulihat bintang-bintang begitu terang. Aku merayakan Natal bersama-sama orang yang tidak kelihatan.

(*Saksi Mata*, 1999:79)

Data di atas petugas merayakan Natal bersama-sama orang-orang yang tidak kelihatan. Walau sebelumnya tidak percaya akan keajaiban itu, Tetapi petugas sensus mulai berpikir dan merenungkan kehidupan yang fana dan abadi dan semua itu tidak dapat dipikir secara nalar.

#### **4.2 Gambaran Tokoh Utama Berdasarkan Perwatakan pada Cerita-cerita dalam Kumpulan Cerita Pendek "Saksi Mata" Karya Seno Gumira Ajidarma**

Peneliti mengkaji gambaran tokoh utama berdasarkan perwatakannya. Gambaran tokoh utama tersebut dideskripsikan dengan teknik analitik dan dramatik.

Adapun gambaran tokoh utama pada cerita-cerita dalam kumpulan cerita pendek "*Saksi Mata*" sebagai berikut.

##### **4.2.1 Tokoh Saksi Mata**

Tokoh Saksi Mata ini terdapat pada cerita pendek "*Saksi Mata*". Saksi Mata dalam cerita pendek tersebut mempunyai watak lugas, jelas, dan selengkan.

Berikut ini uraian gambaran tokoh utama Saksi Mata yang mempunyai watak lugas, jelas dan selengkan.

"Saudara Saksi Mata."  
 "Saya Pak."  
 "Diambil orang Pak."  
 "Diambil?"  
 "Maksudnya dioperasi?"  
 "Bukan Pak, diambil pakai sendok."  
 "Haa? Pakai sendok? Kenapa?"  
 "Saya tidak tahu kenapa pak, tapi katanya, mau dibikin *tengkleng*."  
 (Saksi Mata, 1999:3)

Kutipan di atas menggambarkan seorang saksi mata yang lugas, cepat menjawab pertanyaan pak Hakim di pengadilan, walaupun agak selengkan semua pertanyaan yang dilontarkan pak Hakim dijawab oleh saksi mata. Keterangan ini dipertegas lagi oleh data-data sebagai berikut.

"Coba ceritakan apa yang dilihat mata saudara yang sekarang mungkin sudah dimakan para penggemar *tengkleng* itu"  
 "Ada beberapa orang pak."  
 "Berapa?"  
 "Lima Pak."  
 "Seperti apa mereka?"  
 "Saya tidak sempat meneliti pak, habis mata saya keburu diambil sih."  
 (Saksi Mata, 1999:4)

Kutipan di atas mempertegas lagi bahwa tokoh saksi mata terlihat selengkan dalam memberikan keterangan kepada pak hakim, sehingga suasana pengadilan terkesan sandiwara seperti menoton lawak.

#### 4.2.2 Tokoh Dewi

Tokoh Dewi ini terdapat dalam cerita pendek "*Telinga*." Tokoh Dewi dalam cerita tersebut digambarkan seorang gadis yang rajin dan kreatif.

Berikut uraian gambaran tokoh utama Dewi sebagai seorang gadis yang mempunyai watak rajin dan kreatif.

Setiap pagi, setelah bangun tidur, Dewi mengepel lantai ruang tamu yang menjadi merah karena darah yang menetes-netes dari telinga itu.

(Saksi Mata, 1999:14)

Kutipan di atas menggambarkan Dewi sebagai seorang gadis yang rajin, di mana setiap hari (pagi) setelah bangun tidur mengepel lantai karena darah yang



menetes di lantai ruang tamu. Keterangan ini dipertegas lagi oleh data-data sebagai berikut.

Di ruang tamu itu bergelantungan di bawah lampu kristal, bergelantungan di pintu dan jendela, beertempelan di dinding, nahkan di kiri dan kanan nomer rumah, kotak pos, dan di papan nama orang tuanya. Ketika kiriman telinga itu masih juga datang, Dewi membuatnya jadi gantungan kunci, hiasan tas, bros, dan anting-anting.

(*Saksi Mata*, 1999:16)

Kutipan data di atas menggambarkan kekreatifan Dewi yang dapat memanfaatkan telinga yang dikirim oleh pacarnya dari medan perang. Telinga tersebut dibuat menjadi gantungan kunci, hiasan tas, bros, dan anting-anting.

#### 4.2.3 Tokoh Manuel

Tokoh Manuel terdapat dalam cerita pendek "*Manuel*." Manuel dalam cerita pendek tersebut digambarkan sebagai sosok seorang pemuda yang tabah dan percaya diri.

Berikut ini uraian gambaran tokoh Manuel sebagai seorang pemuda yang mempunyai watak tabah dan percaya diri.

Saya pikir ia berumur 30 . Apakah penderitaan membuat seseorang bertambah tua? Tapi saya tidak mempunyai kesan bahwa Manuel menderita. Ia seorang yang tabah, dan pemberontak yang tabah, sepanjang pengetahuan saya sebagai intel.

(*Saksi Mata*, 1999: 25)

Kutipan data diatas menggambarkan seorang pemberontak yang tabah, dan percaya diri, dimana dalam menyampaikan ceritanya Manuel dengan rasa tenang penuh keyakinan, sehingga orang yang diajak berbicara yakin dengan apa yang dibicarakan.

#### 4.2.4 Tokoh Maria

Tokoh Maria terdapat dalam cerita pendek "*Maria*." Maria dalam cerita pendek tersebut mempunyai watak kejam.

Berikut uraian gambaran tokoh utama Maria sebagai ibu yang mempunyai watak kejam.

“Mama aku telah kembali Mama!” Tapi Maria tidak bereaksi. Hanya berdesah.

“Antonio?”

“Ya, aku Antonio, Antoniomu! Mama tidak menganaliku?”

“Kamu bukan Antonio.”

“Aku Antonio, aku Antoniomu!”

(*Saksi Mata*, 1999:32)

Kutipan di atas menggambarkan Maria yang kejam dan tidak mau menerima Antonio sebagai anaknya lagi, karena depresi ayang dialami Maria sehingga tidak dapat mengenali Antonio, walaupun itu anaknya sendiri.

#### 4.2.5 Tokoh Serdadu

Tokoh Serdadu terdapat dalam cerita pendek “*Salvador*.” Tokoh Serdadu dalam cerita pendek tersebut mempunyai watak sadis dan kejam.

Berikut ini uraian gambaran tokoh utama serdadu yang mempunyai sadis dan kejam.

Seorang serdadu duduk di atas kuda yang memnyeret mayat itu dengan tubuh dan kepala tegak karena mengenakan helm yang melindungi wajah dari pasir beterbangan.

(*Saksi mata*, 1999: 37)

Kutipan di atas menggambarkan seorang serdadu yang sadis dan kejam menyeret mayat Salvador. Lebih kejam lagi dengan memberikan famlet di dada Salvador dengan tulisan MALING AYAM (hal. 38).

#### 4.2.6 Tokoh Dokter

Tokoh dokter terdapat dalam cerita pendek “*Rosario*.” Tokoh dokter dalam cerita pendek tersebut mempunyai watak ringan sabar dan ringan tangan.

Berikut ini uraian gambaran tokoh utama dokter yang berwatak sabar dan ringan tangan.

Dokter muda yang masih bujang itu memang tidak datang ke daerah terpencil untuk mencari uang, ia datang karena ingin menghindari kebusukan kota besar. Ia pergi. Ia pergi ke daerah terpencil karena ingin mengobati orang yang datang betul-betul karena sakit, bukan karena sekadar memeriksakan kesehatan seperti gaya hidup di kota-kota besar, sehingga tidak peduli benar dengan kata “tidak bisa membayar” itu –namun cara Fernando



mengucapkan “perut sakit” membuatnya tertegun. Di matanya melihat kesakitan yang mendalam.

(*Saksi Mata*, 1999:47)

Kutipan data di atas menggambarkan betapa seorang dokter, yang datang ke tempat yang terpencil karena ingin menolong orang yang benar-benar membutuhkan pertolongan.

#### 4.2.7 Tokoh Januario

Tokoh Januario terdapat dalam cerita pendek “Listrik.” Tokoh Januario dalam cerita tersebut mempunyai watak tegar dan keras kepala.

Berikut uraian gambaran tokoh utama Januario yang mempunyai berwatak tegar dan keras kepala.

“Kamu orang kepala batu! Kenapa kamu orang tidak mau mengaku? Kamu orang ingin merdeka, tapi kamu orang tidak bisa merdeka kalau tidak mau bekerjasama! Cepat katakan, siapa?”

(*Saksi Mata*, 1999:56)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh utama (Januario) orang yang keas pendiriannya, sehingga dalam proses interogasi Januario tidak mau mengatakan rahasia yang ketahuinya.

#### 4.2.8 Tokoh Guru Alfonso

Tokoh Guru Alfonso terdapat dalam cerita pendek “Pelajaran Sejarah.” Tokoh Guru Alfonso dalam cerita tersebut mempunyai watak sabar dan tanggung jawab.

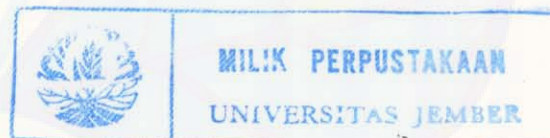
Berikut uraian gambaran tokoh utama Guru Alfonso yang mempunyai watak sabar dan tanggung jawab.

PADA ja, pelajaran sejarah, Guru Alfonso membawa murid-murid kelas VI ketempat bersejarah itu.

Inilah untuk kedua kalinya Guru Alfonso membawa murid-muridnya kepekuburan itu. Angin bertiup kencang.

(*Saksi Mata*, 1999:65)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh utama (Guru Alfonso) mempunyai rasa tanggung jawab moral terhadap muridnya agar dapat memahami arti sejarah, sehingga guru Alfonso mengajak murid-muridnya ke pekuburan.



#### 4.2.9 Tokoh Petugas Sensus

Tokoh petugas sensus terdapat dalam cerita pendek "*Misteri Kota Ningt.*" Tokoh petugas sensus dalam cerita tersebut mempunyai watak sabar dan sederhana. Berikut uraian gambaran tokoh utama petugas sensus yang mempunyai watak sabar dan sederhana.

Aku inni cuma seorang petugas sensus, cuma seorang pegawai kecil, soal semacam itu agak terlalu berat un-tuk kepalaku.

(*Saksi Mata*, 1999:75)

Kutipan di atas menggambarkan seorang petugas sensus yang hidupnya serba pas-pasan. Mulai dari cara berpikir yang sedernaha, singga tidak ingin berpikir secara bertele-tele.

#### 4.2.10 Tokoh "Aku"

Tokoh "Aku" terdapat dalam cerita pendek "*Klandestin.*" Tokoh "Aku" mempunyai watak keras kepala dan kurang ajar.

Berikut uraian gambaran tokoh utama "Aku" mempunyai watak keras kepala dan kurang ajar.

Kupikir, begitulah, kupikir-pikir, musuhku adalah sistem. Cara berpikirku terlarang dan murtad. Kurang ajar! Siapakah dia yang merasa dirinya punya kekuasaan untuk mengatur caraberpikir di dalam batok kepalaorang lain.

(*Saksi Mata*, 1999:81)

Kutipan data di atas menggambarkan cara berpikir tokoh utama yang kurang baik, dan keras kepala, sehingga memiliki rasa demdam.

#### 4.2.11 Tokoh Jendral

Tokoh utama Jendral terdapat dalam cerita pendek "*Darah itu Merah Jendral.*" Tokoh Jendral mempunyai watak sombong. Berikut uraian gambaran tokoh Jendral mempunyai watak sombong.

"Sekarang aku tidak perlu takut ditembak," katanya dalam hati, kepada dirinya sendiri.

Memang tidak ada alasan untuk takut ditembak. Ia berada di rumahnya sendiri. Sebuah rumah besar dan luas dengan tembok tinggi di sebuah kompleks perumahan mewah. Tidak gampang makhluk bisa keluar masuk dengan gampang di kompleks itu.

Hampir di setiap belokan terdapat portal, lengkap dengan satpam dan toh kalau ada ninja bisa melewati tembok yang dilengkapi kawat berduri dan tempelan pecahan kaca seperti itu, maka sang jenderal yang memiliki naluri seorang prajurit sejati akan siap menembaknya. Baginya, menembak tepat dari jarak 50 meter bukanlah soal yang terlalu besar.

(Saksi Mata, 1999:91-92)

Kutipan di atas menggambarkan kesombongan seorang jenderal yang hidup di sebuah kompleks perumahan mewah, di mana tidak semua orang dapat keluar masuk ke dalam perumahan tersebut.

#### 4.2.12 Tokoh "Aku"

Tokoh "Aku" terdapat dalam cerita pendek "*Seruling Kesunyian*." Tokoh "Aku" dalam cerita pendek tersebut mempunyai watak sabar. Berikut uraian gambaran tokoh "Aku" yang mempunyai watak sabar.

Aku duduk di atas seekor kerbau, meniup seruling, dan melayang ke sebuah taman di mana dirimu bisa memetik bunga melati itu tenangtenang dan menghirup wanginya yang berbau cinta perlahan-lahan namun mega-mega masih saja bergerak menyandra perasaanku yang sedang rawan tanpa persyaratan menyeret pemandangan ketika mengembalikan senja ke dalam gudang untuk dibuka kapan-kapan saja se usai pertempuran dalam hutan yang terus menerus ditebang sampai kupu-kupu biru itu bersembunyi dibalik kaca dalam bingkai pigura dengan sayap gemetar di etalase toko di sebuah plasa yang suati ketika kau pandang dengan penuh kekaguman.

(Saksi Mata, 1999: 101-102)

Kutipan di atas menggambarkan "aku" yang hidup di pedesaan, hidup penuh kesederhanaan dan sosok seorang yang sabar.

#### 4.2.13 Tokoh "Aku"

Tokoh "Aku" terdapat dalam cerita pendek "*Salazar*." Tokoh "Aku" dalam cerita pendek tersebut mempunyai watak sabar dan rendah hati. Berikut uraian gambaran tokoh "Aku" yang mempunyai watak sabar dan rendah hati.

Sudah dua minggu aku menunggumu di tempat ini Salazar, hanya menunggumu, sampai hafal gatar suara genta yang berkeloneng penuh wibawa, bagi menggaungkan kembali zaman di mana genta itu pertama kaliberbunyi, ketika sauh diangkat, layar terkembang, dan kapal bertolak menuju ke suatu zaman yang penuh petualangan, suatu zaman yang menuliskan sejarah atas nama peradaban namun yang pada akhirnya toh hanya memisahkan kita

peradaban namun yang pada akhirnya toh hanya memisahkan kita Salazar. Aku cuma seorang lulusan SMA yang kurang membaca Salazar.

(*Saksi Mata*, 1999:109)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh “Aku “ seorang lulusan SMA, yang kurang dalam berwawasan, sehingga merasa rendah diri walaupun pada sudaranya sendiri.

Pada umumnya watak-watak tokoh utama dalam kumpulan cerita pendek “Saksi Mata” karya Seno Gumira Ajidarma mempunyai watak yang sabar, percaya diri, dan bijaksana.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada BAB IV kumpulan cerita pendek "Saksi Mata" karya Seno Gumira Ajidarma, maka ditemukan tema-tema dan deskripsi watak tokoh utama.

Tema-tema yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek "Saksi Mata" karya Seno Gumira Ajidarma ialah; 1) tema moral; 2) tema sosial; 3) tema egoik; dan 4) tema ketuhanan, sedangkan tema organik tidak terdapat dalam kumpulan cerita pendek "Saksi Mata". Tema-tema yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek "Saksi Mata" tersebut yang paling dominan adalah tema egoik. Tema tersebut ialah "Hidup harus diperjuangkan walaupun harus dengan pengorbanan."

Watak-watak tokoh utama dalam kumpulan cerita pendek "Saksi Mata" pada umumnya memiliki watak sabar, tegas, dan percaya diri.

### 5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian, pembahasan ini hendaknya dapat bermanfaat bagi: 1) pembaca dan murid; 2) guru dan lembaga pendidikan.

#### 1) Pembaca dan Murid

Tema-tema dan watak-watak tokoh utama dalam kumpulan cerita pendek "Saksi Mata" karya Seno Gumira Ajidarma dari pembahasan ini dapat dipelajari siswa atau murid dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya cerita pendek.

#### 2) Guru dan Lembaga Pendidikan

Perwatakan seseorang dapat dipelajari melalui karya sastra (Cerita Pendek) dan dapat dijadikan bahan pengayaan dalam pembelajaran kepada siswa, serta dapat dijadikan koleksi di perpustakaan dan dimanfaatkan oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 1999. *Saksi Mata*. Jakaeta: Gramedia.
- Aminudin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Reneka.
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusasteraan Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Hartoko, Dik. 1984. *Pemandu Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanesusius.
- Lubis , A.H. 1994. *Glasarium Bahas dan Sastra*. Bandung: Angkasa
- Lubis, M. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Nawawi, H. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995. *Beberapa Teori, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spionase. 1995. "Kata-Kata Mutiara." *Dalam Kartika Kencana*. (Tanpa Bulan, XII). Edisi 41. Jakarta: Wisma Eka Paksi
- Subagiyo. 1997. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sukada. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematika Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra Padang*. Jakarta: Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- , 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur, 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

-----, 1990. *Membaca sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Tjahjono. 1984. *Sastra Indonesia Pengantar Teoro dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.

Yudiono. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Yunus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Zaidan, Abdul rozak, 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.



MATRIK PENELITIAN

JUDUL PENELITIAN	MASALAH PENELITIAN	DATA DAN SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	
			TEKNIK PENGUMPULAN DATA	TEKNIK ANALISIS DATA
Tema dan Tokoh dalam Kumpulan Cerita Pendek "Saksi Mata" Karya Seno Gumira Ajidarma	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tema-tema apa sajaakah yang terdapat pada cerita-cerita dalam kumpulan "Saksi Mata" Karya Seno Gumira Ajidarma</li> <li>2. Bagaimanakah gambaran tokoh utama berdasarkan pernyataan pada cerita-cerita dalam kumpulan "Saksi Mata" Karya Seno Gumira Ajidarma</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Data penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau wacana yang mengindikasikan terbentuknya tema dan klasifikasi tokoh utama pada cerita-cerita "Saksi Mata" karya Seno Gumira Ajidarma</li> <li>2. Sumber data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat yang tersusun dalam paragraf pada cerita-cerita "Saksi Mata" Karya Seno Gumira Ajidarma</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik yang digunakan mengkaji teks secara langsung ditunjang dengan kajian pustaka.</li> <li>2. Teknik dokumentasi yaitu dengan menggunakan sumber-sumber tertulis berupa teks kumpulan cerita pendek.</li> </ol>	Menggunakan teorinya Yunus sebagai landasan dalam mengkaji karya sastra, yaitu melalui tahap membaca heuristik dan hermeneutik, serta menginterpretasikan karya sastra (Saksi Mata) karya Seno Gumira Ajidarma



SINOPSIS

Kumpulan Cerita Pendek "Saksi Mata"

Karya Seno Gumira Ajidarma

**1. Cerita Pendek "Saksi Mata"**

Seorang saksi mata datang ke pengadilan tanpa kedua buah matanya, karena telah docongkel pakai sendok oleh segerombolan orang yang tidak dikenalnya. Ia datang ke pengadilan untuk mengungkapkan peristiwa yang telah dilihatnya. Oleh sebab itu saksi mata datang ke pengadilan terlebih dahulu dari pada ke dokter mata.

**2. Cerita Pendek "Telinga"**

Pacar Dewi seorang prajurit yang bertugas di medan perang. Ia selalu memotong telinga orang-orang yang dianggap sebagai musuh, dan prajurit tersebut mengirinkan telinga tersebut kepada Dewi sebagai hadiah (kenang-kenangan) dari medan perang. Selain itu pacar Dewi juga sibuk membantai orang-orang yang dicurigai sebagai musuh dan mengadakan perlawanan.

**3. Cerita Pendek "Manuel"**

Di sebuah bar Manuel menceritakan penembakan, penyerbuan, dan pemboman yang terjadi ketika Manuel berumur 5 tahun. Peristiwa tersebut mengakibatkan ibu dan adiknya hilang dan tidak kembali lagi. Manuel tumbuh dewasa dan menjadi seorang militan yang ulet dan tangguh.

**4. Cerita Pendek "Maria"**

Sebagai seorang ibu Maria penuh kasih sayang menunggu kehadiran Antonio yang sudah satu tahun pergi. Maria telah kehilangan suaminya dan anaknya Ricardo. Peristiwa tersebut membuat Maria mengalami depresi, karena semua itu dianggapnya telah merubah semua hidupnya.

**5. Cerita Pendek "Salvador"**

Seorang mayat pencuri ayam yang diarak ke kota untuk diumumkan dan digantung di pusat kota sebagai peringatan bagi mereka yang bertani membangkang. Para serdadu tersebut akhirnya tewas setelah terjadi pertempuran, dan komandan dari mereka digantung di gerbang kota.

**6. Cerita Pendek "Rosario"**

Seorang dokter muda datang ke daerah terpencil untuk menghindari kebusukan kota. Ia datang ke tempat yang terpencil tersebut karena ingin membantu orang-orang yang benar-benar membutuhkan pertolongan.

**7. Cerita Pendek "Listrik"**

Seorang anggota pergerakan yang memperjuangkan organisasi pergerakannya dan tertangkap oleh aparat negara karena dianggap membahayakan negara. Karena keadaan tersebut Januario meminta perlindungan kepada penguasa yang bisa melindunginya.

**8. Cerita Pendek "Pelajaran Sejarah"**

Pada suatu saat seorang guru mengajak murid-muridnya ke pekuburan untuk belajar sejarah, karena sejarah tidak selamanya harus dipelajari melalui buku. Guru Alfonso mengajak murid-muridnya dengan harapan murid-murid tersebut tahu secara langsung sejarah yang sebenarnya.

**9. Cerita Pendek "Misteri Kota Ningi"**

Seorang petugas sensus yang bertugas di kota Ningi. Petugas tersebut heran dengan perubahan angka-angka yang terjadi pada jumlah penduduk di kota Ningi yang mengalami penurunan.

**10. Cerita Pendek "Klandestin"**

Pada suatu ketika seorang anggota press yang telah dicekal kebebasannya dalam menulis dan memberikan berita. Adanya larangan dalam press tersebut membuat wartawan mencoba berontak dengan bergabung dengan kaum militan sehingga semua cara berpikirnya dianggap membahayakan negara. Namun para

wartawan tersebut sadar bahwa semua itu tidak menguntungkan bagi wartawan dan akhirnya sistem berpikir yang kurang baik tersebut tidak lagi dijalani

**11. Cerita Pendek "Darah itu Merah Jendral"**

Di sebuah kompleks perumahan tentara yang dijaga ketat oleh satpam tidak semua orang dapat keluar masuk dengan bebas. Seorang jendral pensiunan mengenang masa jayanya ketika menjabat sebagai jenderal. Ia berpikir bahwa hidup selalu harus diperjuangkan sesuai dengan kemampuan dan keadaan jaman.

**12. Cerita Pendek "Seruling Kesunyian"**

Seorang pemuda yang melamun dan meniupkan seruling dengan penuh harapan suatu saat hidupnya akan lebih baik. Namun ibunya masih saja berpikiran kolot sehingga tanpa disadari segala kehidupannya telah tertinggal oleh perkembangan ilmu dan teknologi.

**13. Cerita Pendek "Salazar"**

Dua orang yang bersaudara yang berlainan tempat tinggal serta pendidikan ingin berjumpa. Namun keinginan tersebut tidak terwujud karena perbedaan tempat tinggal dan status sosial kehidupan.



## BIOGRAFI PENGARANG

Seno Gumira Ajidarma seorang sastrawan yang dilahirkan di Boston, Amerika Serikat, 15 Juni 1958. Ia dibesarkan dan mulai aktif di dunia penulisan karya sastra di Yogyakarta.

Seno Gumira Ajidarma belajar tentang film di Institut Kesenian Jakarta sejak tahun 1977. Ia menyelesaikan tahap studi dasar tahun 1980, dan lulus strata satu (S1) tahun 1994 dengan skripsi berjudul "Cara Bertutur dalam Film Indonesia: Studi atas 20 Skenario Pemenang Citra FFI 1973-1992".

Saat ini ia menjadi wakil pemimpin redaksi majalah Jakarta-Jakarta dan juga pernah menjadi wartawan serta bekerja di majalah Merdeka.

Berbagai penghargaan diperoleh dalam perlombaan penulisan cerita pendek, antara lain:

- 1) Lomba yang diselenggarakan di radio Rahman Hakim, cerita pendeknya antara lain:
  - a) "Kejadian", 1977, Majalah Zaman;
  - b) "Dunia Gorda", 1980, Harian Kompas;
  - c) "Cermin", 1983, Harian Kompas;
  - d) "Midnight Express", 1990, Suara Pembaharuan;
  - e) "Segitiga Emas", 1991, Suara Pembaharuan.
- 2) Penghargaan penulisan cerita pendek terbaik tahun 1992, cerita pendeknya adalah "Pelajaran Mengarang" yang terdapat pada Harian Kompas.
- 3) Penghargaan penulisan karya sastra tahun 1995 dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kumpulan Cerita Pendeknya "Saksi Mata", tahun 1994.

Berikut karya-karya Seno Gumira Ajidarma.

**Puisi**

- 1) Mati-Mati-Mati. tahun 1975
- 2) Bayi Mati. tahun 1978
- 3) Catatan-catatan Mira Sato. tahun 1978

**Cerita Pendek**

- 1) Manusia Kamar. tahun 1988
- 2) Penembak Misterius. tahun 1993
- 3) Saksi Mata (Kumpulan Cerita Pendek). tahun 1994
- 4) Sebuah Pertanyaan untuk Cinta. tahun 1996



**LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI**

Nama : Arjuman  
 NIM/Angkatan : 940 210 8036/1994  
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Seni/Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Judul Skripsi : Tema dan Tokoh dalam Kumpulan Cerita Pendek  
 "Saksi Mata" Karya Seno Gumira Ajidarma  
 Pembimbing I : Drs. Mujiman Rus Andianto  
 Pembimbing II :

**KEGIATAN KONSULTASI**

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	Senin, 6 Desember '99	Konsultasi Judul	A
2.	Selasa, 21 Des. '99	Matrik Penelitian	A
3.	Selasa, 8 Pebruari '00	Bab I	A
4.	Kamis, 17 Pebruari '00	Bab II, III	A
5.	Selasa, 22 Pebruari '00	Bab III	A
6.	Selasa, 7 Maret '00	Bab II, III	A
7.	Kamis, 23 Maret '00	Bab I s.d III	A
8.	Selasa, 18 April '00	Bab I s.d III	A
9.	Selasa, 9 Mei '00	Bab I s.d V	A
10.	Kamis, 25 Mei '00	Revisi Bab III	A
11.	Selasa, 6 Juni '00	Revisi Bab IV	A
12.	Kamis, 22 Juni '00	Bab V	A
13.			
14.			
15.			

- PATATAN :**
1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
  2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

JEMBER

**LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI**

Nama : Arisman  
 NIM/Angkatan : 940 210 8036/1994  
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa & Seni/Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Judul Skripsi : Tema dan Tokoh dalam Kumpulan Cerita Pendek  
 "Saksi Mata" Karya Seno Gumira Ajidarma  
 Pembimbing I :  
 Pembimbing II : Dra. Endang Sri Widayati

**KEGIATAN KONSULTASI**

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	Senin, 6 Desember '99	Konsultasi Judul	
2.	Rabu, 22 Desember '99	Matrik Penelitian	
3.	Senin, 14 Februari '00	Bab I	
4.	Rabu, 23 Februari '00	Bab II, III	
5.	Senin, 28 Februari '00	Bab I, II, III	
6.	Senin, 6 Maret '00	Revisi Bab I	
7.	Rabu, 15 Maret '00	Revisi Bab I, II	
8.	Rabu, 22 Maret '00	Revisi Bab III	
9.	Senin, 17 April '00	Revisi Bab I, II, III	
10.	Senin, 8 Mei '00	Bab IV, V	
11.	Kamis, 25 Mei '00	Bab I s.d V	
12.	Jumat, 9 Juni '00	Bab IV	
13.	Kamis, 3 Agustus '00	Bab I s.d V	
14.			
15.			

- PETUNJUK :**
1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
  2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi



INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen Pemandu Pengumpulan Data Tema

No	Jenis Tema	Judul Cerita Pendek	Data	Halaman
1	Tema Moral atau Fisik	1. Telinga 2. Maria		13, 16, 17 27, 32, 33
2	TemaOrganik atau Jasmaniah	Tidak diketemukan pada cerita-cerita "Saksi Mata"		
3	Tema Sosial	1. Saksi Mata 2. Salvador 3. Rosario 4. Salazar		3, 7, 8 38, 41-42, 45, 47 108, 111,113
4	Tema Egoik	1. Manuel 2. Listrik 3. Pelajaran Sejarah 4. Klandestin 5. Darah itu Merah Jendral. 6. Seruling Kesunyian		19, 21, 23 56, 56, 57-58 65, 66-67, 70 83, 87, 87-88 91-92, 94, 94-95 101, 102, 105
5	Tema Ketuhanan	1. Misteri Kota Ningi		73, 75, 79

Instrumen Pemandu Pengumpulan Data Tokoh

NO	Tokoh Utama	Cerita Pendek	Data	Halaman
1	Saksi Mata	Saksi Mata		3, 4
2	Dewi	Telinga		14, 16
3	Manuel	Manuel		25
4	Maria	Maria		32
5	Serdadu	Salvador		37
6	Dokter	Rosario		47
7	Januario	Listrik		56
8	GurueAlfonso	Pelajaran Sejarah		65
9	Petugas Sensus	Misteri Kota Ningi		75
10	Aku	Klandestin		81
11	Jendral	Darah itu Merah Jendral		92
12	Aku	Seruling Kesunyian		101, 102
13	Aku	Salazaar		109, 113



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Arisman
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Klaten, 01 Oktober 1975
3. Agama : Islam
4. Alamat Asal : Gayam RT.13/III, Temuwangi,  
Pedan, Klaten
5. Alamat di Jember : Jalan Jawa IV D No. 5 Jember
6. Nama Orang Tua : Priyo Mulyono
7. Pekerjaan Orang Tua : Wirasuasta
8. Alamat : Gayam RT.13/III, Temuwangi,  
Pedan, Klaten

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	SDN Temuwangi 01	Klaten	1988
2.	SMPN 2 Cawas	Klaten	1991
3.	SMUN 1 Karangdowo	Klaten	1994

C. RIWAYAT ORGANISASI

NO	Nama Organisasi	Jabatan	Tahun
1.	Osis	Ketua	1993
2.	Pecinta Alam	Ketua	1993



JEMBER